

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa kehamilan ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan janin menuju masa kelahiran sehingga gangguan gizi yang terjadi pada masa kehamilan akan berdampak besar bagi kesehatan ibu maupun janin. Masa kehamilan membutuhkan asupan makanan yang maksimal pada ibu hamil (Harna, et.al. 2020). Pemenuhan gizi terhadap ibu hamil (bumil) merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan selama masa kehamilan berlangsung. Hal tersebut seiring dengan diharapkannya outcome kehamilan yang baik, yakni generasi penerus yang sehat, pintar, serta mampu memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Tetapi hingga saat ini, kelompok ibu hamil masih sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan kesehatan yang salah satunya adalah anemia. Disisi lain anemia juga mampu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2020).

Anemia adalah suatu keadaan dimana sel darah merah atau eritrosit atau masa hemoglobin dalam darah berkurang sehingga tidak dapat membawa oksigen ke seluruh jaringan (Astutik, et. al. 2018). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Konsentrasi hemoglobin optimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi menurut usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan status kehamilan (WHO, 2022). Oleh karena itu anemia

erat kaitannya dengan kondisi kesehatan pada ibu hamil, dimana anemia dapat risiko pada kematian ibu.

Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan tingkat kesehatan masyarakat. AKI merupakan risiko yang dihadapi ibu hamil selama kehamilan dan persalinan. Penyebab langsung AKI di Indonesia didominasi oleh perdarahan, hipertensi/preeklamsi, dan infeksi. AKI dipengaruhi oleh status gizi, status sosial ekonomi, status kesehatan sebelum hamil, kejadian komplikasi kehamilan dan persalinan, ketersediaan dan kualitas hidup dan akses ke fasilitas medis (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Kesehatan ibu hamil merupakan perhatian besar bagi pemerintah. Ibu hamil membawa calon generasi penerus bangsa yang secara produktif akan berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Pentingnya kesehatan ibu, dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang menjadikan Angka Kematian Ibu (AKI) sebagai salah satu target SDGs 2030 dan indikator pembangunan nasional. Ibu hamil adalah kelompok rentan, terlebih di situasi dan kondisi di pandemik. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan ibu dan bayinya selama proses kehamilan sampai persalinan.

AKI dipengaruhi oleh banyak sebab, salah satunya karena anemia. WHO pada tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sekitar 35-37% semakin meningkat seiring pertambahan usia kehamilan. WHO tahun 2021 melaporkan bahwa secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%. Diketahui prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1%, dan Eropa 25,1% (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil data Riskesdas 2022, presentase anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2022. Pada Riskesdas tahun 2017 sebesar 37,15% sedangkan hasil Riskesdas 2022 telah mencapai 48,9% sehingga dapat disimpulkan selama 5 tahun terakhir masalah anemia pada ibu hamil telah meningkat sebesar 11,8%. Dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35- 44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Prevalensi anemia dan risiko kurang energi kronis pada perempuan usia subur sangat mempengaruhi kondisi kesehatan anak pada saat dilahirkan termasuk berpotensi terjadinya berat badan lahir rendah (Kemenkes RI, 2022).

Anemia kehamilan yang tidak tertangani akan meningkatkan risiko kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), abortus, partus prematur, infeksi, perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan potensial terjadi anemia berat yang dapat berdampak pada kematian ibu dan bayi. Hal ini tentunya akan memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin maupun angka kematian bayi. Selain itu anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya(Kemenkes RI., 2020).

Berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2021, kasus anemia pada ibu hamil di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 melebihi angka 80.000 ibu hamil/tahun dan angka tersebut turun di tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2020 sekitar 60.000 ibu hamil/tahun. Berdasarkan sumber pengolahan data yang sama, ibu hamil dengan anemia di Kabupaten Karawang tahun 2015 sebanyak

2703 orang dan mengalami kenaikan 300% di tahun 2020 yaitu sebanyak 8020 orang (Dinkes Jabar, 2021).

Penyebab terjadinya anemia saat masa kehamilan karena rendahnya kadar hemoglobin dalam tubuh. Zat besi, vitamin C sebagai enhancer besi, dan kalsium yang berfungsi sebagai inhibitor besi, merupakan faktor penyebab yang dapat berpengaruh pada kadar hemoglobin (Rieny et al., 2021). Diperkirakan penderita anemia di Indonesia sebanyak 4 dari 8 wanita yang sedang hamil. Faktor-faktor kejadian anemia yang terjadi pada ibu umumnya disebabkan oleh pendidikan, budaya atau kepercayaan, pola makan, umur, ekonomi, dukungan keluarga dan atau dukungan suami. (Gustanela, et.al. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harna et.al. (2020), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia ibu hamil yaitu usia kehamilan, status KEK dan paritas (Harna, et.al. , 2020). Hasil penelitian tersebut juga ditunjang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukmawati tahun 2021, terdapat hubungan antara usia, pendidikan, pendapatan, paritas, jarak kehamilan, tingkat pengetahuan dan kepatuhan mengkonsumsi Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Sukmawati, et.al. , 2021). Menurut hasil penelitian lain, ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak berusia <20 tahun, berpendidikan SMP, paritas risiko tinggi atau >5, LILA <23 cm dan mengalami preeklamsia (Tara, et.al, 2022).

Kejadian anemia tersebut dipengaruhi oleh status gizi dan jarak kehamilan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia adalah status gizi ibu hamil. Anemia dapat terjadi karena defisiensi zat besi, defisiensi vitamin B12, defisiensi asam folat. Kekurangan Energi Kronis (KEK)

disebabkan karena kurangnya konsumsi pangan sumber energi yang mengandung zat gizi makronutrien berasal dari buah-buahan/sayur-sayuran (Aminim, et. al., 2016). Padahal buah dan sayur memiliki kandungan zat besi yang mampu menambah sel darah merah pada ibu hamil. Kebutuhan gizi ibu hamil merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi nutrisi ibu dan janin, sehingga seorang ibu harus memperhatikan zat-zat yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhannya (Ramadhan, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiarasari pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia, dimana ibu hamil dengan status gizi baik cenderung berisiko tidak anemia sebanyak 6,5 kali dibandingkan status gizi kurang. Ukuran LILA < 23,5 cm pada umumnya terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, dimana karena kurangnya asupan zat besi dan protein dalam makanan sehari-hari (Mutiasari, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada masa-masa kehamilan, dapat dipantau dengan nilai IMT dan pengukuran LILA ibu hamil, dengan nilai IMT yang kurang dapat mempengaruhi status Hb ibu hamil sehingga tidak mengherankan kejadian anemia ringan maupun sedang dialami oleh ibu hamil cukup besar (Kamaruddin, et.al., 2019).

Ibu hamil beresiko mengalami anemia yaitu pada kelompok ibu dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat atau kurang dari 2 tahun. Hal ini disebabkan karena kondisi ibu belum pulih dari persalinan sebelumnya sehingga menyebabkan menurunnya kesehatan ibu. Jarak kehamilan yang beresiko dengan perdarahan postpartum berisiko 6,178 kali terjadi pendarahan (Fitria,

et.al., 2020). Perdarahan postpartum merupakan perdarahan obstetrik yang paling sering mengakibatkan kematian pada ibu. Dampak dari komplikasi perdarahan yang terjadi saat persalinan dapat menyebabkan ibu mengalami kekurangan darah (anemia) (Lovandia, et.al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Gusnidarsih (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan jarak kehamilan (p -value: 0,003) dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan (Gusnidarsih, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari 2 tahun beresiko 2,3 kali terkena anemia. Jarak kehamilan sangat penting untuk diperhatikan karena jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun dapat mempercepat terjadinya anemia pada ibu hamil (Tanziha, et.al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Bongga (2018) di Puskesmas Makale menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian ini menyarankan agar ibu hamil rutin mengonsumsi tablet Fe agar terhindar dari anemia, ibu yang mempunyai paritas ≥ 4 agar rajin memeriksakan kehamilannya untuk memantau kesehatan ibu dan janinnya. Perilaku ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai fungsi tablet Fe.

Konsumsi tablet Fe sangat dianjurkan untuk ibu hamil karena dapat meningkatkan zat besi. Sosial ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia dalam kehamilan, karena status sosial ekonomi mendorong kemampuan daya beli pangan dari keluarga dalam memenuhi

kebutuhan asupan zat gizi keluarganya, maka semakin tinggi status social ekonomi suatu keluarga maka akan semakin mampu keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan dari setiap anggota keluarganya yang dalam hal ini termasuk ibu hamil yang merupakan salah satu anggota keluarga yang rawan akan kebutuhan gizi sehingga ketika kebutuhan gizi ibu hamil terpenuhi dengan baik maka risiko kejadian anemia dalam kehamilan dapat dihindari (Nova et al., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan Ariani, S. et.al (2023). Menyatakan hasil penelitian menunjukkan ibu hamil dengan paritas mengalami anemia sebanyak 45 orang (45,0%), ibu hamil dengan tingkat pendidikan menengah mengalami anemia sebanyak 43 orang (43,0%), ibu hamil dengan status gizi/IMT mengalami anemia sebanyak 53 orang (53,0%) dan ibu hamil yang pekerjaan rendah mengalami anemia sebanyak 44 orang (44,0%) dengan p-value $0,000 < 0,05$ (Ariani, S. Et.al., 2023). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Febriani, N (2023). Menyatakan hasil analisa univariat kejadian anemia pada ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 19 (17,6%). Kunjungan antenatal care yang teratur sebanyak 67 (62%). Ibu hamil yang patuh konsumsi tablet Fe sebanyak 60 (55,6%). Jarak kehamilan yang dekat sebanyak 61 (56,5%). Paritas yang tidak beresiko sebanyak 55 (50,9%). Ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC, konsumsi tablet Fe p value 0,000. Jarak kehamilan p value 0,31. Paritas p value 0,009 (Febriani. N, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Batujaya didapatkan data ibu hamil pada bulan Januari sampai dengan Desember 2023 didapatkan data sebanyak 1.619 ibu hamil. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan Januari 2024 di Puskesmas

Batujaya kepada 15 ibu hamil yang melakukan kunjungan pemeriksaan ditemukan 10 ibu hamil yang mengalami anemia. Adapun penyebab anemia yang disimpulkan berdasarkan alasan yang dikemukakan ibu yaitu 3 ibu yang mengalami anemia disebabkan oleh masalah gizi yang mengakibatkan ibu mengalami status gizi kurang, 3 ibu hamil mengalami anemia karena adanya pola tidur yang tidak teratur yaitu jarang tidur siang dan mengalami gangguan sulit tidur pada malam hari, sedangkan 4 ibu hamil lainnya mengalami anemia disebabkan oleh status ekonomi yang rendah sehingga ibu jarang mengkonsumsi makanan tinggi protein seperti daging dan ikan serta jarang mengkonsumsi buah-buahan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang”.

1.2. Rumusan Masalah

Anemia sering terjadi pada wanita hamil ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil. Perubahan fisiologis alami yang terjadi selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah merah normal pada kehamilan, peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan plasma, bukan akibat peningkatana sel darah merah. Anemia ibu hamil merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada wanita hamil di negara berkembang dan berdampak buruk pada maternal dan janin. Kelompok ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi mengalami anemia. Defisiensi besi merupakan penyebab 75% kasus anemia dan penyebab utama anemia pada wanita hamil di dunia. Namun, penyebab yang mendasari dan penyebab tidak langsung

terjadinya anemia masih beragam di Indonesia, Status gizi, genetik, dan penyakit infeksi merupakan faktor pendukung terjadinya anemia.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia, status gizi, kepatuhan ANC, status paritas, status ekonomi, pengetahuan, pada ibu hamil trimester III di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024

1.3.2.2. Diketahui hubungan status gizi, kepatuhan ANC, status paritas, status ekonomi, pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Hasil penelitian ini akan disampaikan kepada Puskesmas Batujaya sebagai informasi baru mengenai factor – factor yang berhubungan dengan kejadian anemia, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk perencanaan intervensi selanjutnya demi meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Batujaya

1.4.2. Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dan profesi kebidanan tentang factor- factor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

1.4.3. Bagi Pendidikan Kebidanan

Hasil penelitian ini menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah koleksikepustakaan Kebidanan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum guna menambah ilmu pengetahuan

